BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rencana pembangunan nasional masih berfokus pada sektor pertanian. Sasaran pembangunan sektor pertanian ini diarahkan pada peningkatan produksi sebagai salah satu dasar untuk meningkatkan pendapatan petani. Berhasil tidaknya program ini antara lain ditentukan oleh keberhasilan masyarakat tani dalam mengalokasikan berbagai faktor sedemikian rupa sehingga diperoleh produksi yang tinggi. Kondisi ini menjadikan sektor pertanian memiliki peranan krusial dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Tujuan dari pembangunan di sektor ini adalah untuk meningkatkan produksi sebagai dasar untuk meningkatkan pendapatan petani. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada kemampuan masyarakat tani dalam mengelola berbagai faktor produksi sehingga dapat mencapai hasil yang optimal (Bapenas. 2020).

Sektor pertanian berperan penting dalam memberi kontribusi secara langsung terhadap peningkatan ekonomi masyarakat, selain itu peningkatan ekonomi rumah tangga petani bergantung pada tingkat pendapatan usaha tani dan keuntungan yang dihasilkan oleh sektor tersebut. Hal yang menjadi penentu utama untuk peningkatan ekonomi rumah tangga petani adalah tingkat pendapatan petani itu sendiri. Peningkatan ekonomi adalah suatu perubahan atau perbaikan kondisi dari perekonomian yang lemah kearah ekonomi yang lebih baik atau sejahtera. Salah satu indikator untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani adalah dengan melihatnya seberapa luas lahan garapannya yang digunakan untuk usaha tani. jika luas lahan yang di garap oleh petani semakin besar maka tingkat produksinya pun

akan semakin tinggi sehingga pendapatan petani akan meningkat dan kehidupan petani pun akan lebih sejahtera. (Hidayat & Sari, 2020).

Komoditi unggulan sub sektor pertanian yang berpotensi untuk dikembangkan salah satunya adalah kopi. Aceh dikenal sebagai salah satu sentra produksi kopi arabika terbesar tidak hanya di Indonesia tetapi sudah sampai ke Asia karena memiliki keistimewaan bernama kopi Gayo. Kopi Gayo adalah kopi arabika yang merupakan unggulan dari dataran tinggi Gayo di Aceh, Indonesia. Perkebunannya terletak di ketinggian 1.000 hingga 1.700 meter di atas permukaan laut, sebagian besar suku yang tinggal di sana adalah orang Gayo (BPS, 2023).

Desa Agusen merupakan salah satu daerah penghasil kopi Gayo. Agusen adalah sebuah desa di Kecamatan Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues, Provinsi Aceh. Desa ini berbatasan langsung dengan Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) dan hutan lindung yang merupakan bagian dari Kawasan Ekosistem Leuser (KEL). Desa Agusen pada dasarnya memiliki banyak potensi, baik sumber daya alam (SDA) maupun sosial budaya. Letak kawasan ini sangat strategis, dikelilingi oleh perbukitan Gunung Leuser, sawah yang luas, dan aliran sungai yang indah. Kawasan pedesaan yang masih asri ini menawarkan berbagai keindahan alamnya. Dengan kekayaan potensi alam yang dimilikinya, kawasan ini sangat berpotensi sebagai dasar untuk peningkatan ekonomi masyarakat. Potensi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai langkah strategis oleh pemerintah untuk memberdayakan masyarakat Desa Agusen melalui pertanian kopi (Syukri, 2022:2).

Luas tanaman kopi di kecamatan Blangkejeren di kabupaten Gayo Lues dengan luas lahan 1108,4 Ha dan produksi 214,7 ton (BPS, 2021). Kesejahteraan

rumah tangga petani kopi di kecamatan Blangkejeren memiliki tingkat kesejahteraan yang berbeda-beda. Hal tersebut dikarenakan produksi kopi yang dihasilkan dan luas lahan yang digarap oleh petani kopi di kecamatan Blangkejeren memiliki besaran yang berbeda-beda, sehingga karakteristik hasil petani kopi dapat menentukan tingkat kesejahteraan tiap rumah tangga petani kopi di kecamatan Blangkejeren. (Utami, et al, 2020:12).

Upaya untuk meningkatkan kualitas hidup, khususnya bagi petani kopi, harus mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah setempat. Dengan adanya dukungan dar pemerintah, maka pemberdayaan petani kopi dapat berjalan dengan optimal. Pemberdayaan petani kopi oleh pemerintah merupakan langkah penting untuk meningkatkan kesejahteraan petani sekaligus memperkuat daya saing kopi nasional. Salah satu bentuk pemberdayaan dilakukan melalui peningkatan produksi dan kualitas kopi, yaitu dengan memberikan pelatihan dan penyuluhan tentang teknik budidaya yang baik, penggunaan bibit unggul, serta pendampingan dalam proses pascapanen seperti fermentasi dan pengeringan agar mutu kopi lebih terjaga. Pemerintah juga mendorong pengembangan pasar dan peningkatan nilai tambah kopi. Hal ini dilakukan melalui promosi kopi lokal, dukungan terhadap pengolahan kopi menjadi produk siap jual, serta bantuan dalam branding dan sertifikasi. Dengan demikian, petani tidak hanya menjual kopi mentah, tetapi juga dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar dari hasil olahan (https://digilib.uin-suka.ac.id, diakses pada tanggal 21 Januari 2026).

Dukungan ini terutama penting dalam memperbaiki sistem pemasaran dan distribusi komoditas kopi, karena pendapatan petani sangat dipengaruhi oleh harga jual di pasar. Masalah umum yang sering terjadi adalah ketidakstabilan

harga pasar, di mana harga bersaing ditentukan oleh mutu dan kualitas kopi. Oleh karena itu, stabilitas harga sangat penting untuk meningkatkan minat petani kopi, mengingat kopi merupakan komoditas unggulan, terutama di Kabupaten Gayo Lues (Hamzali, 2022:24).

Harga mempunyai peranan yang sangat penting termasuk dalam hal pertukaran pemasaran (*marketing exchange*). Harga ditentukan oleh keseimbangan permintaan dan penawaran. Keseimbangan ini tidak terjadi apabila antara penjual dan pembeli tidak saling merelakan. Kerelaan tersebut ditentukan oleh penjual dan pembeli dalam mempertahankan kepentingan atas barang tersebut. Jadi, harga ditentukan oleh kemampuan penjual untuk menyediakan barang yang ditawarkan kepada pembeli, dan kemampuan pembeli untuk mendapatkan barang tersebut dari penjual. Harga komoditas perkebunan memiliki peranan penting dalam pengendalian ekonomi. (Hamzali, 2022:25)

Proteksi harga ialah salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk melindungi industri yang ada di dalam negeri. Dalam hal ini peran pemerintah sangat berpengaruh dalam meningkatkan kehidupan ekonomi, individu dan masyarakat, tidak hanya berpengaruh pada peranan pasar melalui sektor swasta. Mekanisme pasar tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya aturan yang dibuat oleh pemerintah. Peranan pemerintah sangat penting, karena mekanisme pasar saja tidak dapat menyelesaikan semua persoalan, termasuk dalam penetapan harga. Penetapan harga minimum atau maksimum yang dilakukan pemerintah, serta peran dan fungsi pemerintah itu muthlak diperlukan dalam perekonomian untuk mengendali terhadap pasar (Hamzali, 2022:26)

Pemerintah sejatinya telah merumuskan beberapa kebijakan terkait dengan pengembangan dan eksportir kopi guna mendukung produktivitas dan mutu kopi di Indonesia. Kebijakan-kebijakan tersebut antara lain Permendag No. 27/M DAG/PER/7/2008 tentang standar mutu kopi yang diekspor, Permendag No.10/M DAG/PER/5/2011 tentang perizinan ekspor bagi para eksportir kopi dan Permen tan No. 52/PERMENTAN/OT.140/9/2012 mengenai teknologi pasca panen. Kebijakan-kebijakan tersebut dijabarkan dalam program dan strategi pengembang an kopi melalui peningkatan produksi, produktivitas dan mutu tanaman kopi yang berkelanjutan, revitalisasi lahan, penyediaan bibit unggul, peningkatan kelembagaan petani dan sumber daya manusia, pembiayaan petani serta penetapan standar mutu kopi nasional (sistem *Defects Value System* sesuai dengan keputusan *Interna tional Coffee Organization*). Tetapi pada faktanya kebijakan-kebijakan tersebut masih belum terlaksana dengan baik sehingga produktifitas kopi di Indonesia masih belum maksimal, terutama pada pengstabilan harga kopi.

Harga kopi di Indonesia selain dipengaruhi oleh produksi dan harga kopi domestik juga sangat dipengaruhi oleh harga yang terbentuk di pasar importir utama. Fluktuasi yang terjadi pada harga kopi di Indonesia sangat ditentukan oleh perubahanperubahan yang terjadi di pasar dunia terutama harga kopi di pasar tujuan ekspor. Proporsi alokasi ekspor kopi Indonesia menunjukkan bahwa Amerika Serikat dan negara-negara di Uni Eropa Jerman, Italia, selain itu juga Jepang menjadi pasar tujuan utama bagi ekspor Indonesia (Khumaira, 2020:11)

Fakta empiris yang terjadi para petani kopi desa Agusen kecamatan Blangkejeren kesulitan mendapatkan harga kopi yang normal, hal tersebut terjadi kerena beberapa faktor diantaranya kualitas kopi sehingga berpengaruh pada

harga, maka harga brondolan kopi yang didapatkan kisaran Rp. 15.000 Rp. 14.000 per bambu, dan faktor distribusian hasil kopi ke pasar melalui para tengkulak atau pengumpul. Harga merupakan salah satu penentu keberhasilan suatu produsen untuk menentukan seberapa besar keuntungan akan diperoleh produsen dari penjual hasil produksinya baik berupa barang maupun jasa. (Portal Gayo Post - http://portal.gayoluespost.co.id).

Penetapan harga selalu menjadi masalah bagi setiap perusahaan karena penetapan harga ini bukanlah kekuasaan atau kewenangan yang mutlak dari seorang pengusaha ataupun pihak perusahaan. Penetapan harga juga dapat menciptakan hasil penerimaan dan penjualan dari produk yang dihasilkan dan dipasarkan. Meskipun penetapan harga merupakan hal yang penting, namun masih banyak perusahaan yang kurang sempurna dalam menangani permasalahan mengenai penetapan harga tersebut, karena menghasilkan penerimaan penjualan dalam suatu komoditi, maka harga mempengaruhi tingkat penjualan, tingkat keuntungan, serta share pasar yang dapat dicapai pada perusahaan (Tjiptono, 2015).

Harga biji kopi kering, jumlah produksi biji kopi, dan total biaya produksi digunakan untuk memperoleh atau memperkirakan pendapatan petani kopi per tahun. Dari hasil pengolahan dan perhitungan berbagai data lapangan, maka diperoleh pendapatan bersih rata-rata petani kopi di Desa Agusen sebesar Rp. 12.500.000 per tahun. Sedangkan pendapatan per kapita petani yang diperoleh dari hasil pembagian pendapatan dengan total anggota keluarga responden, maka diperoleh pendapatan per kapita petani di Desa Agusen sebesar Rp 2.440.000 per tahun. Dikarenakan berbagai faktor yang mempengaruhi dalam proses produksi,

maka hasil produksi biji kopi kering ditingkat petani sangat bervariasi, demikian pula dengan pendapatan bersih yang mereka miliki.

Penelitian yang dilakukan oleh Sembiring, dkk, menjelaskan bahwa pemerintah memiliki peran sentral dalam memajukan pertanian di suatu daerah. Pemerintah pusat dan pemerintah daerah perlu memonitor monopoli harga komoditas kopi di pasar nasional, memetakan bantuan pertanian berdasarkan urgensi kebutuhan petani, dan peningkatan peran untuk mengatasi penurunan harga komoditas kopi di pasar global (Sembiring,dkk. 2019:23) Penelitian yang dilakukan oleh Poetra, dkk, menjelaskan bahwa subsidi pupuk dari pemerintah berpengaruh positif terhadap dayasaing kopi arabika *Java Preanger* (Rahman, et al, 2022).

Disinilah kebijakan pemerintah dalam mekanisme pasar perlu mendapatkan perhatian utama tanpa mengorbankan potensi manusia dalam mengembangkan aktifitas ekonomi. Salah satu peran pemerintah dalam mengatur mekanisme pasar adalah menetapkan lembaga pengawas pasar (*market supervision*) keberadaan institusi ini sebagai regulator atau pengawas dalam proses mekanisme pasar terutama mengontrol harga dan para pelaku pasar (Fuad, 2019:12).

Peneliti melakukan prawawancara dengan petani kopi di Desa Agusen yaitu dengan Ibu Ade. Ia mengatakan bahwa rata-rata penduduk di Desa Agusen menggantungkan mata pencahariannya dari pertanian dan perkebunan, yang salah satunya tanaman kopi. Harga kopi begitu berperan bagi masyarakat begitu juga dengan hasil panen dari tanaman tersebut, sehingga mampu menciptakan kestabilan pada perekonomian masyarakat Desa Agusen. Ketika harga kopi

melambung tinggi, masyarakat akan sangat berjaya dan apabila menurun harga kopi, tentunya perekonomian masyarakat akan menurun perekonomiannya.

Kemudian peneliti melakukan prawawancara dengan Bapak Adam selaku pegawai Dinas Perindustrian dan Perdagangan yang mengatakan bahwa komoditas kopi ini memberikan lapangan kerja yang memadai sebagai sumber bahan mentah industri, dan sebagai penyumbang devisa Negara melalui ekspor. Dan harga kopi di Desa Agusen di tetapkan sesuai dengan fluktuasi yang terjadi di pasar, terminal kopi Internasional atau dari agen pembeli. Harga kopi naik turun juga disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah kualitas kopi itu sendiri. Pemerintah tidak dapat mengatur naik turunnya harga kopi karena yang dapat mempengaruhi harga adalah kualitas dari kopi itu sendiri. Jadi pemerintah memberikan kebijakan dengan melakukan pembinaan berupa peningkatan sumber daya manusia dengan memberikan pelatihan tentang mengelola kopi kepada para petani kopi serta melakukan pengawasan distribusi atau pemasaran dengan memberikan bantuan informasi pasar, dengan mengembangkan jaringan distribusi.

Dari hasil prawawancara tersebut, sebagaimana diatur dalam Undang-undang No. 18 Tahun 2012 tentang pangan (selanjutnya disingkat UU pangan) pasar 55 (ayat 1 dan 2) yaitu: Pertama, pemerintah berkewajiban melakukan stabilisasi pasokan dan harga pangan pokok ditingkat produsen dan konsumen. Kedua, stabilisasi pasokan harga pangan pokok dimaksud sebagaimana ayat (1) dilakukan untuk melindungi pendapatan dan daya beli petani nelayan, pembudi daya ikan, dan pelaku usaha mikro dan kecil serta menjaga keterjangkauan konsumen terhadap pangan pokok (UU No. 18 Tahun 2012). Pemerintah disini tidak dapat mengatur harga naik dan turun dari kopi. Harga di tetapkan sesuai

dengan fluktuasi yang terjadi di pasar, terminal kopi Internasional atau dari agen pembeli. Namun pemerintah disini membantu dengan memberikan kebijakan yaitu dengan memberikan pembinaan pelatihan tentang mengelola kopi kepada para petani kopi serta melakukan pengawasan distribusi atau pemasaran dengan memberikan bantuan informasi pasar, dengan mengembangkan jaringan distribusi.

Berdasarkan prawawancara yang dilakukan terdapat informasi dari petani kopi dan Pemerintah Dinas Perindustrian dan Perdagangan di Desa Agusen. Beberapa informasi tersebut membahas tentang harga kopi yang belum stabil. Harga kopi masih sering naik dan turun. Apabila tidak diatasi dengan bijak oleh pemerintah daerah akan berdampak pada perekonomian masyarakat. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti akan mengkaji lebih dalam dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul "***Kebijakan Pemerintah Dalam Menstabilkan Harga Kopi Demi Peningkatan Ekonomi Masyarakat Di Desa Agusen Kecamatan Blangkejeren"***

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang penulis paparkan di atas maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kebijakan pemerintah dalam menstabilkan harga kopi di desa Agusen kecamatan Blangkejeren?
2. Apa saja kendala yang dihadapi pemerintah dalam menstabilkan harga kopi di desa Agusen kecamatan Blangkejeren?

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, untuk menjelaskan ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini, maka yang menjadi fokus penelitian penulis sebagai berikut:

1. Kebijakan pemerintah dalam menstabilkan harga kopi di desa Agusen kecamatan Blangkejeren
2. Kendala yang dihadapi pemerintah dalam menstabilkan harga kopi di desa Agusen kecamatan Blangkejeren.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bentuk kebijakan pemerintah dalam menstabilkan harga kopi di desa Agusen kecamatan Blangkejeren.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis kendala yang dihadapi pemerintah dalam menstabilkan harga kopi di desa Agusen kecamatan Blangkejeren.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
    a. Dapat memberikan wawasan keilmuwan bagi pembaca mengenai kebijakan pemerintah dalam menstabilkan harga kopi.
    b. Berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan kaitannya dengan kebijakan pemerintah dalam menstabilkan harga kopi.
2. Manfaat Praktis

a. Dapat digunakan sebagai alternatif pemecahan masalah yang timbul sesungguhnya.

b. Dapat digunakan sebagai rujukan bagi mahasiswa dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut.